

## **BAB IV**

### **PERISTIWA RAWAGEDE 9 DESEMBER 1947**

#### **A. Pembantaian Warga Sipil di Rawagede**

##### **a. Latar Belakang Terjadinya Peristiwa Rawagede**

Rawagede merupakan sebuah desa yang luas wilayahnya mencapai 1.500 Ha, 10 persen adalah tanah darat dan sisanya merupakan tanah pertanian. Desa Rawagede terdapat di Kecamatan Rawamerta, dengan batas wilayah di sebelah Barat berbatasan dengan DesaTunggakjati, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pasir Awi, sebelah Utara dengan desa Sampalan, dan dibagian Selatan berbatasan dengan Karawang Wetan. Penduduk Rawagede pada tahun 1947 seluruhnya berjumlah 4.000 orang yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.300 orang, sedangkan perempuan berjumlah 2.700 orang. Rawagede adalah daerah agraris, oleh sebab itu sebagian besar penduduknya adalah petani, dan sisanya bermatapencaharian sebagai pedagang.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, desa Rawagede dari masa kerajaan islam dijadikan sebagai gudang logistik termasuk pada masa perang kemerdekaan .

Dilihat dari letak geografis, Desa Rawagede merupakan daerah yang strategis karena dapat dijangkau oleh kendaraan dari berbagai jurusan dan dilalui oleh jalur kereta api, Rawagede juga berada di tengah “segi tiga” konsentrasi tentara Belanda yang bermarkas di Karawang – Cikampek – dan Rengasdengklok. Hal tersebut menjadi salah satu alasan Desa Rawagede

---

<sup>1</sup> T. Bintang, *Catatan Sejarah Karawang Dari Masa Ke Masa* (Karawang: Viva Tanpas, 2007), hal. 117.

dijadikan sebagai basis gerilya di Kabupaten Karawang, sehingga menjadi Markas Gabungan para Pejuang (MGP) yang merupakan gabungan berbagai satuan pertahanan dan para Tentara Rakyat Indonesia (TRI) yang tidak ikut hijrah ke Jawa Tengah. Alasan lain Desa Rawagede dijadikan markas para pejuang karena Kepala Desa dan Masyarakatnya aktif mendukung perjuangan untuk mengusir Belanda yang ingin berkuasa lagi di Indonesia, sehingga desa Rawagede dijuluki sebagai desa “pro-Republik”.<sup>2</sup>Markas utama yang digunakan adalah rumah milik warga keturunan Cina, bangunan rumah tersebut permanen dan ukuran rumah cukup besar serta letaknya yang dekat dengan stasiun Kereta Api sehingga memudahkan para pejuang untuk bergerak. Ditempat tersebut para pejuang dari berbagai kesatuan seperti BKR (Barisan Keamanan Rakyat) dan Laskar-laskar Rakyat beristirahat serta mengadakan pertemuan untuk membahas cara-cara melakukan penyerangan dan mempertahankan diri dari serangan Belanda.<sup>3</sup>

Rawagede sebagai Markas Gabungan Pejuang (MGP) ternyata telah diketahui oleh Belanda atas informasi dari seorang mata-mata Belanda, mengetahui hal tersebut pasukan Belanda merencanakan untuk mengadakan penyerangan ke desa Rawagede. Namun, rencana tersebut diketahui oleh mata-mata para pejuang yang berpura-pura memihak kepada Belanda, salah satunya informai yang diperoleh dari Saukim yang merupakan Lurah Desa Tunggakjat

---

<sup>2</sup>Her Suganda, *RengasdengklokRevolusidanPeristiwa 16 Agustus 1945* (Jakarta: Kompas, 2009), hal. 123.

<sup>3</sup>T. Bintang, *Op. Cit*, hal. 118.

iyang tidak dicurigai oleh Belanda.<sup>4</sup> Mata-mata tersebut dengan cepat memberi informasi tentang penyerangan yang akan dilakukan pasukan Belanda kepada para pejuang di Rawagede. Adanya informasi tersebut, para pejuang kemudian menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi serangan dari pasukan Belanda, dan penyerangan tersebut berhasil di gagalkan oleh para pejuang. Tetapi pihak Belanda tidak “patah arang”, beberapa hari kemudian Belanda berencana mengadakan penyerangan kembali secara besar-besaran. Tetapi rencana tersebut pun berhasil diketahuikembali oleh mata-mata pejuang dan disampaikan kepada para pejuang di Rawagede. Mengingat rencana penyerangan yang dilakukan oleh Belanda akan dilakukan secara besar-besaran, maka para pejuang melakukan taktik pembongkaran jalan-jalan untuk menghambat penyerangan pasukan Belanda. Para pejuang melakukan perusakan jalan-jalan dari arah Barat Jalan Cilempuh dan dari sebelah Selatan Jalan Plawad, dari arah Timur para pejuang berupaya untuk merobohkan jembatan Garunggung tetapi karena pondasi yang sangat kuat jembatan tersebut tidak bisa dibongkar. Akan tetapi, para pejuang tidak diam begitu saja untuk mengatasi hal tersebut akhirnya dua arah menuju jalan jembatan tersebut diputus sehingga jembatan tersebut berada di tengah-tengah sungai, taktik tersebut berhasil lagi memukul mundur pasukan Belanda.<sup>5</sup>

Setelah Belanda melakukan dua kali penyerangan, para pejuang semakin meningkatkan kewaspadaannya apabila terjadi lagi penyerangan

---

<sup>4</sup> K. Sukarman HD, *Mengenang Perjuangan Rakyat Jawa Barat: Riwayat Singkat Taman Makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede* (Karawang: Yayasan Rawagede, 1996).

<sup>55</sup> T. Bintang, *Op. Cit.*, hal. 119.

secara mendadak. Siang dan malam para pejuang melakukan patroli secara bergiliran, ketika malam hari sedang patroli, para pejuang berhasil menangkap salah seorang mata-mata Belanda yang ternyata orang Indonesia yang berkhianat dan memihak pada Belanda. Orang tersebut kemudian dibawa ke markas untuk diinterogasi, pada saat itu kebetulan Kapten Lukas Kustaryo Komandan Brigade I, Resimen 6 Divisi Siliwangi dengan pasukannya sedang berada di markas. Kapten Lukas adalah pejuang yang sedang dicari-cari tentara Belanda karena sering melakukan penyergapan kemudian mencuri senjata tentara Belanda, sikap kapten Lukas tersebut sangat menyulitkan Belanda sehingga kapten Lukas dijuluki “Begundal Karawang”.<sup>6</sup>

Kapten Lukas, Lurah Suminta, Wakil Lurah Iyoh Armada dan seluruh pimpinan Laskar pada malam itu mengadakan perundingan untuk memindahkan semua senjata dan pasukan ke Tunggakjati karena Markas Pejuang di desa Rawagede telah diketahui oleh pasukan Belanda. Akhirnya Kapten Lukas dengan pasukannya dan sebagian pasukan dari berbagai Badan Kelaskaran pada malam itu melanjutkan perjalanan menuju Tunggakjati dengan membawa senjata Bren, Empil, dan Sten. Sedangkan di Rawagede hanya tersisa pasukan tidak bersenjata dan para pamong desa. Mata-mata Belanda yang sebelumnya ditangkap berhasil melarikan diri, dan langsung melaporkan hal yang dialaminya di Rawagede kepada tentara Belanda bahwa Kapten Lukas Kustaryo yang sedang di cari-cari Belanda berada di Rawagede.

---

<sup>6</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 125.

## **b. Terjadinya Pembantaian**

Mengetahui keberadaan Kapten Lukas membuat Belanda ingin segera datang ke Desa Rawagede dan menangkap “Begundal Karawang”<sup>7</sup> beserta pasukannya serta para pejuang lainnya, pada malam harinya, tanggal 8 Desember 1947 Belanda langsung membuat rencana penyerangan. Rencana penyerangan Belanda ke Rawagede diketahui kembali oleh Lurah Saukim yang langsung menyampaikan informasi yang dia dapatkan melalui surat kepada para pejuang di Rawagede, isi surat tersebut memberikan informasi bahwa pada tanggal 9 Desember 1947 Belanda akan melakukan penyerbuan besar-besaran ke Desa Rawagede.<sup>8</sup>

Setelah menerima surat tersebut, para pejuang pada malam itu juga pergi ke desa lain untuk menyelamatkan diri mengingat mereka sudah tidak memiliki senjata lagi karena sebelumnya sudah dipindahkan ke Desa Tunggakjati. Banyak para pejuang yang tidak sempat pergi ke desa lain dan lebih memilih diam di rumah masing-masing, ada juga yang berada di markas karena pada malam itu turun hujan yang sangat lebat. Para pejuang yang memilih berdiam diri di Rawagede beranggapan bahwa tidak mungkin tentara Belanda akan menyerang dengan keadaan hujan yang sangat lebat dan tidak reda sampai menjelang pagi. Ternyata anggapan mereka salah, tepat hari Selasa tanggal 9 Desember 1947 pukul 04.00 WIB Desa Rawagede sudah dikepung oleh tentara Belanda dengan posisi siap tempur.

---

<sup>7</sup>Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata Begundal adalah kaki tangan penjahat. Istilah “Begundal Karawang” julukan yang diberikan Belanda kepada Kapten Lukas Kustaryo.

<sup>8</sup> T. Bintang, *Op. Cit.*, hal. 120.

Suasana desa yang semula tentram, pada pagi itu mendadak berubah. Desa Rawagede sudah dikepung dari arah Timur, Utara, dan Selatan, menyerupai huruf “U”,<sup>9</sup> hanya dari arah Barat yaitu di jalur Tanjungpura (Tunggakjati) Tentara Belanda terlambat menutup jalur tersebut, Kira-kira baru jam 06.00 pagi jalur tersebut dapat ditutup, oleh sebab itu para pejuang di bawah pimpinan Serma Pulung dari Angkatan Laut masih bisa meloloskan diri, termasuk diantaranya Syukur, dan Lurah M. Sumitra.<sup>10</sup> Sedangkan Pengepungan Belanda dari arah lainnya diketahui oleh wargapagi itu, seperti petani, anak-anak gembala, dan para pedagang. Mereka diberhentikan oleh Belanda dan tidak boleh meninggalkan desa, mereka diperintahkan untuk kembali ke rumah masing-masing, dengan rasa penuh ketakutan mereka kembali ke rumah masing-masing sambil memberitahukan kepada warga lain bahwa Desa Rawagede telah dikepung oleh tentara Belanda.

Adanya berita tersebut membuat para warga panik, apalagi setelah mendengar rentetan tembakandari arah Timur, mereka kaget bercampur ketakutan. Mereka lari menyelamatkan diri, tetapi banyak pula yang terkena tembakan dan tewas seketika. Serbuan ke Desa Rawagede tersebut dilakukan Batalyon Ke-3 dari Resimen Infanteri Ke-9 tentara Belanda yang dipimpin oleh Mayor Wijman yang bertujuan mencari Kapten Lukas Kustaryo.<sup>11</sup> Jenis senjata yang digunakan oleh tentara Belanda adalah Mortier, Bregun, Bren, dan Sten. Belanda langsung memasuki kampung untuk mencari Kapten Lukas

---

<sup>9</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 127.

<sup>10</sup> K. Sukarman HD, *Loc. Cit.*

<sup>11</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 127.

Kustaryodan para pejuang lainnya, tentara Belanda mendatangi setiap rumah warga dan menggeledahnya, tapi Kapten Lukas tidak ditemukan.

Tentara Belanda akhirnya mengumpulkan penduduk desa, apabila menemukan penduduk laki-laki tentara Belanda langsung menyuruh mereka keluar dengan tangan di atas kepala dan dikumpulkan dalam kelompok-kelompok kecil antara 10-30 orang. Sedangkan para perempuan, anak kecil, dan laki-laki lanjut usia diperintahkan untuk masuk dan tetap tinggal di dalam rumah, kalau ada yang melawan atau melarikan diri tentara Belanda langsung menembak mati. Penduduk laki-laki yang tertangkap dikumpulkan di pekarangan rumah atau di tempat yang cukup luas, dengan posisi berbaris menghadap ke belakang, satu persatu mereka ditanya tentang keberadaan Kapten Lukas Kustaryo, namun tak seorangpun yang mau mengatakan tentang keberadaan Kapten Lukas kepada tentara Belanda, dengan penuh rasa kesal dan murka tentara Belanda menembaki mereka satu persatu dengan jarak yang hanya 3 meter dengan sadis.<sup>12</sup>

Tentara Belanda tidak hanya membantai dengan menembaki penduduk Rawagede, apabila mereka juga menemukan lambang-lambang Republik atau simbol-simbol dari badan perjuangan seperti kelaskaran maka rumah tersebut dibakar, ada 9 rumah penduduk yang dibakar pada saat itu.<sup>13</sup> Menurut Suhandi, saksi dan juga korban dari Peristiwa Pembantaian Rawagede tersebut, Belanda seperti kemasukan setan mengobrak-abrik Desa Rawagede untuk mencari

---

<sup>12</sup> T. Bintang, *Op. Cit.*, hal. 123.

<sup>13</sup> K. Sukarman HD, *Loc. Cit.*

Kapten Lukas Kustaryo dan para pejuang. Selain memasuki rumah-rumah penduduk, tentara Belanda juga mencari ke kandang-kandang domba dan semak belukar.

Tentara Belanda masih merasa yakin bahwa masih banyak pejuang yang bersembunyi di Rawagede, Tentara Belanda akhirnya menggunakan tipu muslihat dengan menjanjikan jaminan keselamatan untuk semua penduduk dan pejuang apabila mereka yang bersembunyi mau keluar dari tempat persembunyiannya. Bujukan tersebut disampaikan kepada penduduk yang tertangkap oleh Belanda, dan benar saja tipuan tersebut membuahkan hasil, karena setelah kabar tersebut disebarakan mulai bermunculan para penduduk keluar dari dalam kali Rawagede kemudian bergabung dengan penduduk yang sudah ditangkap. Jaminan keselamatan yang dijanjikan Belanda hanya bohong belaka, penduduk tersebut kemudian tetap dibantai oleh tentara Belanda. Dari kejadian tersebut kini Belanda mengetahui tempat persembunyian para penduduk dan para pejuang,<sup>14</sup> selanjutnya tentara Belanda kembali mengadakan operasi pembersihan dengan menyisir kali Rawagede dengan membawa anjing pelacak. Ternyata perhitungan Belanda tepat, dengan melakukan pencarian menggunakan anjing pelacak banyak penduduk yang bersembunyi dan tertangkap kemudian dieksekusi dengan menembak penduduk secara masal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup> T. Bintang, *Op. Cit.*, hal. 124.



Tentara yang dikerahkan dalam aksi pembantaian berjumlah 300 orang, tentara-tentara Belanda tersebut sangat kejam seperti algojo-algojo yang terbiasa melakukan pembantaian, karena ketika melakukan pembantaian di Rawagede mereka tidak berprilaku manusiawi, dengan mudahnya membunuh masyarakat Rawagede yang mereka temukan. Walaupun desa Rawagede telah hancur, tentara-tentara Belanda tersebut masih merasa kurang puas, karena tidak berhasil menemukan Kapten Lukas Kustaryo apalagi membunuhnya. Tentara Belanda terus mencari keberadaan Kapten Lukas dan para pejuang, kemudian tentara Belanda mendatangkan lagi pasukan sebanyak 9 truk, bahkan dalam operasinya tersebut tentara Belanda dibantu oleh orang-orang pribumi yang memilih membantu Belanda dan menjadi penghianat bangsa. Operasi tersebut berjalan dengan cepat karena orang-orang pribumi yang berkhianat tersebut mengetahui medan sehingga mudah menemukan tempat-tempat persembunyian warga desa dan para pejuang kemudian menunjukkannya kepada tentara Belanda.<sup>16</sup>

Korban dalam peristiwa pembantaian tersebut berjumlah 431 orang, dan yang menjadi korban bukan hanya penduduk Rawagede saja, tetapi ada juga warga lain yang pada saat peristiwa pembantaian itu berlangsung menjadi penumpang Kereta Api Jurusan Karawang-Rengasdengklok. Mereka tidak tahu bahwa sedang terjadi pembantaian di Desa Rawagede oleh tentara Belanda, para penumpang terjebak di Stasiun Rawagede dan menjadi sasaran dari kekejaman tentara Belanda karena membantai para penumpang yang tidak tahu

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 125.

apa-apa, mereka di bariskan di jalan Kereta api dengan posisi berjongkok, setelah itu ditembak menggunakan senjata Bregun.<sup>17</sup> Kesekian kalinya eksekusi terjadi, mayatnya bergelimpangan, dan sebagian dibuang ke Kali Rawagede.

“Ada mayat yang wajah nyanyengir, menandakan menahan rasa sakit yang tidak terperikan menjelang kematiannya. Ada yang mulutnya menganga, matanya melotot, Namun yang paling menakutkan, ada yang hanya berupa tangan atau kaki saja yang mengambang”kesaksian Ny. Mimih.<sup>18</sup>

### c. Pasca Peristiwa Pembantaian Rawagede

Selama Belanda melakukan penyerbuan ke Desa Rawagede pukul 04.00 WIB sampai malam hari, tidak ada seorangpun yang berani menampakan diri untuk keluar rumah. Keesokan harinya setelah keadaan dirasakan cukup aman, masyarakat baru berani keluar rumah, para wanita, anak-anak dan orang tua lanjut usia yang sebelumnya bersembunyi di dalam langsung terkejut ketika melihat di halaman, di jalan, di kebun, dan di pinggir kali banyak mayat tergeletak penuh darah, mayat-mayat tersebut adalah laki-laki yang sebelumnya dikumpulkan oleh tentara Belanda. Ratap tangis dan jerit histeris memecah keheningan, dengan perasaan penuh duka setiap wanita yang merupakan istri dan ibu dari korban pembantaian keji tersebut. Mereka mencari dan mengangkat serta mengumpulkan mayat suami, anak, dan sanak saudara mereka. Menggunakan peralatan seadanya mereka mengurus mayat-mayat

---

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 130.

tersebut, mengkafani dengan kain seadanya, menggali kuburan dengan kedalaman tidak lebih dari ½ m, kayu untuk penutup lubang lahat pun terpaksa menggunakan jendela atau daun pintu, proses pemakaman benar-benar dilakukan dengan sangat sederhana karena para wanita dan lansia yang mengerjakannya semua.<sup>19</sup> Sedangkan mayat yang tidak diketahui identitasnya dikuburkan secara masal, dan ada juga yang dihayutkan ke Kali Rawagede.

Peristiwa Rawagede pagi itu meninggalkan kegetiran hidup penduduknya, kekejaman tentara Belanda mengakibatkan penderitaan bagi penduduk Rawagede, baik moril maupun materiil. Penduduk Rawagede yang terdiri dari kaum wanita mengalami kesedihan yang mendalam karena kehilangansuami, anak, dan sanak saudara, bahkan banyak juga yang mengalami trauma. Meskipun Belanda sudah meninggalkan Desa Rawagede, situasi desa tersebut dirasakan masih tidak aman, karena mereka khawatir tentara Belanda akan datang kembali ke desa tersebut. Upaya untuk mencari rasa aman maka sebagian masyarakat mengungsi ke kampung lain dengan membawa perbekalan seadanya, mereka menunggu sampai situasi di Desa Rawagede benar-benar aman. Setelah 7 hari dari peristiwa pembantaian, sebagian besar masyarakat Rawagede yang mengungsi sudah berani untuk kembali ke rumah masing-masing, tetapi ada juga warga yang tidak berani kembali ke Rawagede hingga bertahun-tahun karena masih mengalami trauma terhadap peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 Desember 1947 tersebut.

---

<sup>19</sup>K. Sukarman HD, *Loc. Cit.*

Peristiwa Rawagede telah mengakibatkan banyak wanita yang merupakan istri para korban pembantaian menjadi janda, oleh sebab itu beban hidup keluarga harus ditanggung oleh para wanita. Banyak lahan pertanian yang terbangkalai karena tidak ada laki-laki yang menggarapnya, hal tersebut sangat berpengaruh pada produktivitas hasil pertanian yang menurun, karena sebagian besar penduduk Rawagede adalah seorang petani. Banyak juga fasilitas umum yang mengalami kerusakan berat, seperti jembatan yang menghubungkan Desa Rawagede dengan Desa Ciwadas, dan juga tidak lagi beroprasinya Kereta Api jurusan Karawang-Rengasdengklok sehingga menghambat pergerakan penduduk yang sering menggunakan jasa transportasi tersebut. Kegiatan pendidikan dan juga layanan kesehatan ikut terhambat, Sekolah Rakyat (SR) yang ada di Desa Rawagede praktis berhenti, karena guru-guru dan petugas kesehatan yang berasal dari luar desa tidak berani datang ke Rawagede, sehingga masyarakat yang ingin berobat harus datang ke desa lain yang jaraknya mencapai 10 km.

Upaya untuk mengenang pengorbanan masyarakat Desa Rawagede, makam-makam korban yang sebelumnya dimakamkan secara sederhana, sejak 10 November 1951 dipindahkan ke satu lokasi yang kemudian dinamakan "Taman makam Pahlawan Sampurna Raga Rawagede". Pemerintah Kabupaten Karawang dan Kepala desa Rawagede mencari dan mengusahakan tanah untuk Taman Makam Pahlawan tersebut, agar makam yang berserakan dan tidak

beraturan dapat dikumpulkan dalam satu lokasi.<sup>20</sup> Makam pahlawan yang kemudian dijadikan Monumen Rawagede tersebut diresmikan oleh Residen Purwakarta Mu'min dan Bupati Karawang R. Tohir Mangkudijoyo (1950-1959), disaksikan aparat militer dan sipil serta tokoh masyarakat setempat. Di makam tersebut tercatat korban tindakan militer Belanda tanggal 9 Desember 1947 sebanyak 431 orang. Akan tetapi dari jumlah korban seluruhnya, hanya 181 kerangka jenazah yang berhasil dimakamkan kembali. Kemudian, Atas prakarsa Pangdam III/Siliwangi saat itu, Mayjen Tano Tarmadi, digerbang masuk Makam Taman Pahlawan Rawagede kemudian dibangun monumen. Peresmianya dilakukan KSAD Jenderal TNI R. Hartono pada tanggal 12 Juli 1996.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup> Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 138.

## B. “Begundal Karawang”: Kapten Lukas Kustaryo

### a. Awal Karir Militer

Lukas Kustaryo dilahirkan di Magetan, Jawa Timur pada 20 Oktober 1920, orang tua Lukas bernama Djodjodihardjo dan Prapti Ningsih yang beragama Nasrani, Tetapi Lukas kemudian menjadi seorang muslim dan menikah dengan Sri Soesetien, anak Kepala Stasiun Cikampek, Soekirno pada 15 Oktober 1946. Kapten Lukas yang dimasa kecilnya senang berkelahi, senang menembak, dan senang berperang, kemudian memilih masuk PETA (Pembela Tanah Air). Setelah kemerdekaan, Kapten Lukas menyalurkan panggilan jiwanya dengan memasuki dunia ketentaraan. Kapten Lukas bergabung dengan Brigade III/ Kian Santang yang berkedudukan di Purwakarta dipimpin oleh Letnan Kolonel Sidik Brotoatmojo, yang terdiri dari 4 Batalyon, wilayahnya meliputi Purwakarta dan Karawang. Kapten Lukas kemudian menjadi Komandan Kompi Batalyon I Sudarsono.<sup>22</sup> Mengutip dari wawancara Ali Anwar dengan Letnan Dua (Purnawirawan) TNI Soepangat, yang mengungkapkan bahwa Komandan Batalion I Mayor Sudarsono sengaja menempatkan pasukan Lukas di Karawang yang “panas,” karena cocok dengan karakter Lukas yang pemberani dan cekatan.<sup>23</sup>

Perjalanan karir Kapten Lukas di ketentaraan bermula dari Madiun pada masa Pendudukan Militer Jepang 1942-1945. Kapten Lukas menjabat

---

<sup>22</sup>Her suganda, *Op. Cit.*, hal. 126.

<sup>23</sup>Ali Anwar, “Legenda ‘Begundal’ Karawang-Bekasi” *Tempo*, 10-16 Oktober 2011, diakses dari <https://alianwar.wordpress.com/2011/10/14/legenda-begundal-karawang-bekasi-2/>, pada tanggal 30 Mei 2017 pukul 22.51 WIB.

Chudancho (komandan seksi) Heiho di Madiun. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Lukas dan rekan-rekannya mendatangi markas tentara Jepang untuk mengambil senjata tentara Jepang. Mereka kemudian dipanggil Presiden Soekarno ke Jakarta, untuk menjaga keamanan. Sekitar 120 tentara dari Madiun diberangkatkan menggunakan kereta api pada 26 September dan tiba di Jakarta pada 29 September. Di Jakarta terjadi bentrokan antara pejuang dengan tentara Sekutu kemudian terjadilah pertempuran sporadis, terutama di daerah Senen, Kramat, dan Klender. Sebagian besar pasukan Madiun ditarik ke Surabaya pasca peristiwa 10 Nopember 1945. Yang tersisa di Jakarta tinggal sekitar 20 orang, yakni Seksi I Lukas Kustaryo di bawah Komandan Kompi I Banu Mahdi. Selanjutnya Kompi I ditempatkan di bawah komando Resimen VI/Cikampek.

Pada 13 Desember 1945, kota dan kampung-kampung di Bekasi dibom dan dibakar tentara Sekutu, Dikarenakan 26 tentara Sekutu-Inggris dibunuh oleh para tentara Bekasi ketika melakukan pendaratan darurat di Rawa Gatel, Cakung, pada 23 November. Lukas yang marah atas tindakan tentara Sekutu kemudian membawa pasukannya dibantu pemuda pejuang Bekasi untuk melakukan penyerbuan ke markas Sekutu di Cililitan. “Kita bisa menekan moril pasukan Sekutu-Inggris dan Belanda, sehingga mereka tidak bisa keluar dari Cililitan, menimbulkan kekalutan mereka,” kata Lukas ketika di wawancara oleh Ali Anwar pada 1992.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>*Ibid.*

## **b. Menjadi Buronan Belanda**

Dari Bekasi, Lukas dan pasukannya ditugaskan ke Karawang. Kapten Lukas Kustaryo dan pasukannya memilih desa Rawagede menjadi salah satu basis gerilyanya. Dari desa Rawagede Kapten Lukas menyusup ke kota Karawang dan menyergap pasukan Belanda. Setelah itu ia menghilang, memimpin pasukannya menyebrangi Sungai Citarum dan bertahan di daerah Bekasi, begitu juga sebaiknya jika Kapten Lukas melakukan penyergapan di daerah Bekasi. Karena sering melakukan penyergapan, Kapten Lukas dijuluki “Begundal Karawang”. Kepalanya dihargai 10.000 gulden, jika ada yang berhasil menangkapnya, baik dalam keadaan hidup maupun mati. Tetapi, karena perlindungan rakyat, Kapten Lukas selalu berhasil meloloskan diri. Padahal Kapten Lukas bukanlah berasal dari penduduk setempat, bahkan bukan pula penduduk Jawa Barat yang sebagian besar terdiri dari etnis Sunda. Kapten Lukas merupakan salah satu contoh bahwa kesadaran mempertahankan kemerdekaan tidak terikat oleh perasaan sukuisme.<sup>25</sup>

Akan tetapi, Kapten Lukas sempat merasa kecewa ketika tentara di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Amir Sjarifuddin karena memerintahkan Batalionnya bersama Batalyon Supriyatna dan Batalyon Sumantri, pindah ke Tasikmalaya. Sebagai gantinya, ditempatkan Batalyon Beruang Merah dari Tasikmalaya. Namun, pertahanan Beruang Merah di Tambun amat lemah sehingga sangat mudah ditaklukkan oleh Belanda, ketika terjadi Agresi Militer I pada 21 Juli 1947. Cara untuk mengembalikan

---

<sup>25</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 125.



pertahanan yang sudah dikuasai pasukan Belanda, Divisi Siliwangi melakukan konsolidasi. Kapten Lukas dan kawan-kawannya pun dikembalikan ke Karawang-Bekasi. Selain melakukan perang gerilya, mereka juga membentuk pemerintahan sipil, untuk menandingi pemerintahan bentukan Belanda. Dampaknya, moral pasukan dan penduduk kembali bangkit saat Kapten Lukas kembali di pindahkan ke Karawang. Sifat agresif dan berani yang dimiliki Kapten Lukas membuatnya kerap berhasil melumpuhkan lawan. Bahkan, sebelum kembali ke Karawang-Bekasi pada Oktober-Nopember 1947, Batalion I berhasil melumpuhkan pasukan Belanda dalam perjalanan dari Tasikmalaya, Sumedang, Subang, Purwakarta, sampai Cikampek.<sup>26</sup>

Mengutip dari wawancara Ali Anwar dengan Letnan Dua (Purnawirawan) TNI Soepagat yang menjelaskan bahwa yang berhasil menghancurkan Panser Belanda adalah Kompi Lukas. Itu sebabnya Belanda sangat mengenal Kapten Lukas, dan ketika kembali di tempatkan di Karawang Kapten Lukas sangat membuat pasukan Belanda gerah karena dalam aksi gerilyanya membuat Belanda banyak kehilangan senjata dan kehilangan nyawa. Perang gerilya yang diajarkan Kapten Lukas adalah, Sekali serang, dua kali tembak, tiga kali hilang. Itulah yang membuat nama Kapten Lukas tersohor.<sup>27</sup>

Berbagai cara dilakukan Belanda untuk memburu Lukas, namun lelaki dengan tinggi badan 160 cm itu sangat jeli dan lincah ketika bergerak, sehingga selalu lolos dalam setiap penyergapan yang dilakukan Belanda. Desa

---

<sup>26</sup>Ali Anwar, *Loc. Cit.*

<sup>27</sup>*Ibid.*

Rawagede sebagai markas para pejuang kemudian berhasil diketahui oleh pasukan Belanda atas informasi dari antek-antek Belanda yang mengkhianati perjuangan bangsa. Antek-antek Belanda tersebut kemudian melaporkan adanya Kapten Lukas Kustaryo dengan pasukannya di Rawagede. Laporan tersebut kemudian membuat Belanda semakin murka dan ingin secepatnya menghancurkan desa Rawagede dan menangkap Kapten Lukas Kustario beserta pasukannya. Oleh karena itu, pada malam hari pasukan Belanda berunding mengenai rencana penyerangan ke Desa Rawagede, dan tepat di tanggal 9 Desember 1947 pukul 04.00 Belanda langsung mengepung dan melakukan penyerbuan ke desa Rawagede.<sup>28</sup> Lagi-lagi penyerbuan tersebut tidak membuahkan hasil, Kapten Lukas berhasil lolos. Penuh dengan kemarahan dan frustasi karena orang yang dicari tidak berhasil ditemukan, pasukan Belanda mengumpulkan penduduk desa Rawagede semuanya laki-laki kemudian menembaknya secara membabi buta, tak terkecuali anak-anak pun ikut menjadi korban kekejian pasukan Belanda.<sup>29</sup>

### **c. Kapten Lukas dalam Peristiwa Rawagede**

Pada tahun 1992, Ali Anwar berhasil mewawancarai Kapten Lukas Kustaryo,<sup>30</sup> mengutip dari hasil wawancara tersebut Kapten Lukas menjelaskan posisi dirinya dalam Peristiwa Pembantaian terhadap 431 penduduk oleh tentara Belanda di Desa Rawagede. Dengan mata yang

---

<sup>28</sup>O.E Engelen, Aboe Bakar Loebis, dkk., *Lahirnya Satu Bangsa dan Negara* (Depok: UI-Press, 1997), hal. 279-280.

<sup>29</sup>Astrid Rianthingthias dan Maza Yudha, "Tragedi Rawagede, Para Ibu Menggali Kuburan buat Suami dan Sanak Saudaranya" *SriArum*, No.14, hal. 21.

<sup>30</sup>Ali Anwar, *Loc. Cit.*

berkaca-kaca Kapten Lukas menjelaskan saat tragedi tak berperikemanusiaan itu terjadi Kapten Lukas menjabat sebagai Komandan Kompi I Batalyon I Divisi Siliwangi di Karawang. Kapten Lukas yang pada saat itu berusia 72 tahun tidak dapat membendung air mata, dengan menundukan wajah Kapten Lukas melepaskan tangisnya tatkala mengingat kembali peristiwa keji yang dilakukan tentara Belanda pada saat itu. Kapten Lukas kembali menjelaskan bahwa pada saat peristiwa pembantaian Rawagede Kapten Lukas tidak sedang berada di Desa Rawagede tetapi di kampung lain di sekitar Karawang, Kapten Lukas baru mengetahui adanya pembantaian di desa Rawagede ke esokan harinya.

Kapten Lukas mengaku tidak tahu persis alasan Belanda membantai penduduk tak berdosa itu. Namun, Kapten Lukas yakin peristiwa amat dahsyat itu disebabkan oleh rasa frustrasi pasukan Belanda yang tidak mampu menangkap pasukan pejuang. Kapten Lukas kerap kali merasa menyesal, karena penduduk menjadi korban pembantaian demi melindungi para pejuang, termasuk melindungi Kapten Lukas sendiri. Kapten Lukas juga menjelaskan pada saat itu daerah sepanjang rel kereta api yang membentang dari Karawang, Rawagede, dan Rengasdengklok menjadi basis pertahanan pejuang. Setelah Agresi Militer Belanda I pada 21 Juli 1947, Kapten Lukas Kustaryo menempatkan pasukannya di Karawang dan sekitarnya. Pada saat itu semua pejuang berpakaian seperti rakyat, dan tak ada yang berani menggunakan pakaian dan seragam TNI, karena sejak Agresi Militer Karawang-Bekasi sudah dikuasai oleh Belanda.

Upaya yang dilakukan Kapten Lukas untuk mengenang peristiwa Rawagede, hampir setiap tahun Kapten Lukas bersama rekan-rekannya menjenguk serta menyantuni para keluarga korban pembantaian di Rawagede. “Kami juga membikin monumen di Rawa Gede, agar sejarahnya tidak dilupakan generasi muda,” ujar Kapten Lukas Kustaryo. Kapten Lukas sang “Begundal” Karawang itu wafat dalam kecelakaan mobil di Cipanas dalam usia 77 tahun pada 8 Januari 1997. Kapten Lukas kemudian di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Bangsa Cianjur.

## C. Ingatan terhadap Peristiwa Rawagede

### a. Ingatan Masyarakat

Fakta sejarah kekejaman tentara Belanda terhadap penduduk sipil Rawagede yang sesuai dengan kenyataan di lapangan sangat tidak mungkin ditemukan dalam laporan resmi, kecuali pada pengakuan penduduk yang menjadi saksi hidup. Mereka memang bukan pencatat sejarah, tetapi ingatan pengalaman berdasarkan pengakuannya yang polos dan jujur atas peristiwa tersebut, jauh lebih berharga.<sup>31</sup>

Seperti Ingatan Surya Suhandra, dalam petikan pengakuannya yang tidak bisa Suhandra lupakan seumur hidupnya. Begitu mengetahui Desa Rawagede dikepung tentara Belanda, ia berusaha menyelamatkan diri bersama penduduk lainnya dengan terjun ke kali Rawagede yang lebarnya sekitar 10 meter dan dalamnya rata-rata 1,5-2 meter, mereka bersembunyi diantara rumpun eceng gondok. Namun, karena patroli pasukan Belanda menggunakan anjing pelacak, akhirnya keberadaan mereka pun diketahui dan tentara Belanda langsung memberondong peluru ke arah rumpun eceng gondok secara membabi buta. Akibatnya, dalam sekejap mayat-mayat bergelimpangan, jeritan sakit terdengar dimana-mana, dan seketika sungai berubah warna menjadi merah karena darah. Beruntung nasib Surya Suhandra, ia segera diminta naik ke darat bersama pemuda lainnya yang masih selamat, lalu mereka digiring ke salah satu halaman rumah penduduk dengan tangan diletakan di atas kepala. Lagi-lagi eksekusi terjadi, mereka diperintahkan membelakangi tentara

---

<sup>31</sup>Her Suganda, *Op. Cit.*, hal. 130.

Belanda sampai sejenak kemudian terdengar aba-aba yang di ikuti rentetan tembakan. Akan tetapi, beberapa detik sebelum perintah tembakan dikeluarkan, Suhanda nekad melarikan diri dengan melompati pagar rumah didepannya. Beruntung sebutir peluru hanya mengenai pinggul sebelah kirinya, karena ingin selamat Suhanda terus berlari meloloskan diri dari cengkraman maut. Suhanda mengatakan bahwa peristiwa tersebut tak bisa dilupakan, bahkan untuk membuktikan kebenciannya pada Belanda namanya di tambah dengan kata Surya menjadi Surya Suhanda, akronim dari Surya “Musuh Belanda.”<sup>32</sup>

Saksi hidup sekaligus korban peristiwa pembantaian keji lainnya adalah Sukardi, mengingat hal tersebut Sukardi menuturkan ketika peristiwa itu terjadi ia berusaha menyelamatkan diri dengan terjun ke Kali Rawagede mengikuti penduduk lainnya. Kepalanya ditutupi timbunan daun eceng gondok, lalu berjalan perlahan ke arah hulu. Beberapa ratus meter kemudian, Sukardi nekad naik ke darat lalu masuk kerumah milik nenek Westan, ternyata begitu masuk di dalam rumah sudah berkumpul sekitar 30 orang penduduk lainnya yang bersembunyi dirumah tersebut. Semuanya laki-laki, namun dia tidak mengingat lagi nama-nama mereka yang bersembunyi bersamanya, yang jelas mereka semuanya merasa sangat ketakutan. Setiap langkah sepatu di luar rumah yang terbayang hanyalah kematian, mereka berkumpul di salah satu ruangan bangunan, semuanya hanya bisa berdoa dan pasrah menyambut nasib yang akan menimpa mereka. Tuhan memang maha adil dan maha mendengar, doa mereka yang hampir putus asa ternyata didengar oleh Yang Maha Kuasa.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 128-129.

Ketika tentara Belanda memeriksa rumah tersebut, ternyata hanya bangunan kiri-kanannya saja yang sempat diperiksa. Karena dianggap kosong, rumah tersebut ditinggalkan dengan begitu saja, ke-30 laki-laki yang bersembunyi dirumah tersebut akhirnya selamat, termasuk Sukardi.<sup>33</sup>

Bukan hanya laki-laki yang menjadi korban dalam peristiwa pembantaian Rawagede, para wanita yang pada pada saat peristiwa pembantaian terjadi berada di dalam rumah merupakan saksi dan korban peristiwa tersebut. Seperti Ny. Kesah yang menceritakan ingatannya, ketika peristiwa pembantaian terjadi selama seharian Ny. Kesah bersama kedua anaknya tiarap di dalam rumah karena ketakutan, perutnya yang laparpun tidak terasa. Mereka lebih berani melawan kelaparan daripada harus berhadapan dengan tentara Belanda. “Mendengar derap sepatunya saja sudah menggigil” kenangnya. Setelah sehari-semalam meyekap diri dan situasi dirasakan mereda, barulah keesokan harinya Ny. Kesah memberanikan diri keluar rumah, ternyata pemandangan disekitar jauh dari dugaan. Ny. Kesah kaget karena ternyata mayat-mayat bergelimpangan dimana-mana, pada siang itu Ny. Kesah bersama wanita-wanita lainnya yang bernasib malang karena telah kehilangan suami, anak dan sanak saudaranya, mengais-ngais tumpukan mayat yang bermandikan darah. Bau amis menyebar di mana-mana, menurut kenang Ny. Kesah yang paling banyak mayat terdapat di sekitar stasiun. Setelah bersusah payah mencari di sekeliling kampung Ny. Kesah menemukan jenazah suaminya di antara tumpukan jenazah lainnya. Bayangkan, wanita

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 130.

mana yang tidak hancur hatinya melihat nasib akhir yang dialami suami tercinta. Tubuhnya ditembus delapan peluru, dua di kepala sehingga batok kepalanya bolong, dua peluru lainnya bersarang di lengan kiri, tiga diperut, dan satu di paha. Perasaan Ny. Kesah sudah luluh dan dengan tenaga yang masih tersisa Ny. Kesah berusaha menarik jenazah suaminya, dibantu oleh tiga wanita lainnya yaitu Ento, Simil, dan Sisti karena tidak ada lagi laki-laki dewasa, lalu keempat wanita itu berusah menggali tanah untuk mengubuh suami Ny. Kesah yang bernama Sangkim.<sup>34</sup>

Peristiwa pembantaian masyarakat sipil di Desa Rawagede, pada tahun 1995 sempat terangkat ke permukaan Internasional tatkala stasiun televisi RTL-5<sup>35</sup> menayangkan film dokumenter peristiwa tersebut. Dalam laporannya pada tanggal 15 Agustus disebutkan sekitar 431 jiwa penduduk Rawagede telah menjadi korban pasukan tentara Belanda saat melakukan pembersihan di desa tersebut. Dalam video dokumenter tersebut menceritakan kesaksian wanita lain yang turut menjadi korban, yaitu Ibu Wanti.

Suami Ibu Wanti menjadi korban dalam peristiwa Rawagede, pada saat terjadi Pembantaian tersebut Ibu Wanti sedang hamil besar, ia bersama 3 wanita lansia bersembunyi di dalam rumah. Ibu Wanti keluar rumah sehari setelah kejadian tanggal 9 Desember tersebut, ia langsung mencari suaminya, ia mencari di dekat rumah tetangganya tetapi mayat suaminya tidak ada disana, kemudian ia mendapatkan kabar bahwa mayat suaminya berada di

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 132-133.

<sup>35</sup> RTL-5 adalah stasiun televisi komersial di Belanda yang diizinkan diperoleh di Luxemburg, Belgia, namun kegiatan utamanya di Belanda.



Sumur Bor bersama 60 mayat lainnya. Ibu Wanti juga menemukan mayat pamannya tapi yang di bawa hanya mayat suaminya karena tidak ada lagi yang membantu untuk menguburkannya, proses penguburannya pun dilakukan dengan cepat dengan peralatan seadanya, mayat suaminya ditutup menggunakan kain seprai, mereka takut kalau Belanda akan datang lagi ke desa. Ketika mencari mayat suaminya Ibu Wanti menceritakan bahwa darah sampai setinggi betis tercampur dengan air hujan, saat menceritakan pengalamannya tersebut Ibu Wanti tidak bisa menahan air matanya, sambil terisak ia menceritakan kenangan pahit yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya.<sup>36</sup>

#### **a. Sudut Pandang Belanda**

Setelah Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama, Belanda menganggap bahwa hal tersebut merupakan Aksi Polisionil karena tindakan tersebut sebagai urusan dalam negeri, karena itu Belanda berhasil menduduki daerah-daerah yang di kuasai oleh Tentara Republik. Setelah Aksi Polisionil yang dilakukan pada 21 Juli 1947 sampai 5 Agustus 1947, Belanda memulai fase pembersihan untuk membersihkan para ekstrimis yang bergerilya di daerah-daerah, dan aksi pembersihan dimulai pada tanggal 20 Agustus 1947. Komandan Durst Britt<sup>37</sup> mengumumkan eksekusi hukuman mati melalui

---

<sup>36</sup>Willy Lindwer, "De Excessen Van Rawagedeh 1947-1950". Youtube. Youtube, 1995. Web. 20 Juni 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=kVPPiVgXCh&t=9s>

<sup>37</sup> Komandan Divisi C atau "7 Desember" KL (Koninklyme Landmact – Tentara Kerajaan).

Pengadilan Kilat untuk semua “ekstrimis” dalam hal ini pejuang yang bergerilya melawan tentara Belanda.<sup>38</sup>

Durst Britt merasa tidak perlu menyampaikan tindakannya mengenai aksi pembersihan tersebut kepada Jendral Spoor. Mendengar hal tersebut Jenderal Spoor yang merupakan Panglima Tentara Belanda marah, dan menganggap bahwa perintah tersebut sangat tidak bijaksana dan tak bisa dibiarkan, kemudian Spoor memerintahkan Durst Britt untuk segera membatalkan fase pembersihan tersebut. Para komandan setempat seperti Durst Britt mengumumkan pengadilan kilat atas inisiatif sendiri di daerahnya karena beberapa kesatuan tentara melihat keadaan setempat dan bergantung pada keputusan komandan militer. Tentara bawahannya juga sering mengambil tindakan keras dan perlakuan kasar sebagai jalan keluarnya, antara lain dengan pengadilan kilat tersebut.<sup>39</sup>

Peristiwa Rawagede merupakan salah satu upaya pengadilan kilat yang dilakukan oleh militer Belanda, masyarakat yang tidak berdosa dibantai dengan sangat keji. Isiden pada 9 Desember 1947 tersebut telah menarik perhatian dunia Internasional, menurut berita lebih dari 100 orang dieksekusi dalam pengadilan kilat di Rawagede, Jawa Barat, faktanya jumlah korban dalam Peristiwa Pembantaian di Rawagede lebih dari 400 korban. Dewan keamanan bahkan turun tangan sesudah Komisi Tiga Negara (KTN) mengadakan penyelidikan tentang keadaan di Rawagede, dan penyelidikan atas Peristiwa

---

<sup>38</sup> De Moor, J. A, *Jenderal Spoor: Kejayaan dan Tragedi Panglima Tentara Belanda Terakhir di Indonesia* ( Jakarta: Kompas, 201), hal. 379.

<sup>39</sup> De Moor J. A, *Op. Cit.*, hal. 379-183.

Rawagede di daerah Karawang adalah berdasarkan surat pihak Republik mengenai dibunuhnya lebih dari 300 orang dan dilukainya lebih dari 200 orang lainnya oleh pasukan Belanda antara tanggal 9 Desember dan 14 Desember 1947.<sup>40</sup>

Belanda mengatakan bahwa dalam aksi pembersihan di Rawagede mereka hanya menggunakan mortier sebagai senjata terberat, dan penembakan dihentikan ketika “pesuruh-pesuruh” melarikan diri di kampung-kampung. Laporan yang diterima pihak Republik sedikitnya ada 300 serdadu yang bersenjata lengkap, sebaliknya rakyat tidak bersenjata apa-apa.<sup>41</sup>

Sikap Jendral Spoor memang menentang terhadap perbuatan kekerasan eksekutif, kejahatan perang, dan penyiksaan, Spoor selalu mendesak untuk melakukan penyelidikan (mendasar) atas setiap laporan, bahkan Spoor juga berkali-kali mengingatkan kepada para Komandan Militer dan Tentara Belanda bahwa harus dihentikan praktik penyiksaan, pembunuhan dan aksi pengadilan tersebut. Namun, faktanya Jendral Spoor menunjukkan keengganan untuk menghukum dan membawa perwira ke pengadilan seperti yang dinyatakan sebelumnya. Mengenai hal tersebut Spoor juga mendapat dukungan dari Jaksa Agung, dan sikap seperti itulah yang mereka lakukan terhadap pengadilan kilat dalam eksekusi masyarakat Rawagede.

---

<sup>40</sup>"Wakil2 komisi-tiga-negara menjelidiki peristiwa Rawagede dan Bandjar negara." Antara Copyright, 27 Desember 1947, hal. 6.

<sup>41</sup>"Argument2 Belanda Lemah. Protes Pemerintah Republik disampaikan kepada Panitia Perantara." Antara Copyright, 26 Desember 1947, hal. 2.

Jenderal Spoor yakin bahwa Mayor Koninlyme Landmact (KL) yang bertanggung jawab atas eksekusi massal melalui pengadilan kilat tersebut, harus dipanggil untuk mempertanggung jawabkannya di depan hakim. Tetapi di sisi lain Jenderal Spoor melihat bahwa banyak sekali dampak positif dan keadaan menjadi lebih baik karena aksi pengadilan kilat tersebut, oleh sebab itu Spoor memutuskan untuk tidak menyeret mayor yang bersangkutan ke pengadilan. Spoor mengatakan bahwa mayor yang bersangkutan mempunyai karir yang bagus dan merupakan seorang militer yang cakap, mengingat jumlah militer yang cakap hanya sedikit. Selain itu, wibawa tentara Belanda di Indonesia dapat terancam karena pihak Republik akan memanfaatkan proses pengadilan tersebut kemudian membesar-besarkan kasus dan mengajukannya ke forum Internasional.<sup>42</sup>

Insiden pengadilan kilat tersebut justru dilaporkan oleh para amtenar pemerintah, dokter, pekerja zending yang menjadi saksi pada insiden-insiden pengadilan kilat, dan dilaporkan juga oleh pastor dan pendeta militer yang menerima keluhan dari para militer yang menghadapi dilema moral. Kebanyakan tentara Belanda yang ikut naik kapal ke Indonesia adalah tentara wajib militer, berbeda dari prajurit-prajurit yang memang profesinya sebagai tentara dan sukarelawan perang, sedangkan mereka tidak punya pilihan. Dari sisi usia para tentara wajib militer rata-rata adalah anak muda berusia 20 tahunan, mereka sebagian besar memiliki motivasi dan misi yang 'naif' dikarenakan propaganda pemerintahnya bahwa tujuan utama mereka ke Hindia

---

<sup>42</sup> De Moor J. A., *Op.Cit.*, hal. 385.

Belanda adalah untuk membebaskan dari fasisme Jepang dan kemudian menegakkan keamanan dan ketertiban, melindungi penduduknya dari para pengacau. Mereka tidak memiliki bayangan bahwa mereka akan menghampiri resitensi sengit dari para pemuda, pejuang, dan tentara Indonesia. Kondisi tersebut tentu sangat berpengaruh besar pada psikologi dan dilema moral mereka, sehingga menentukan apa yang terjadi dan apa yang mereka lakukan di medan pertempuran. Mulai muncul keraguan kemungkinan bisa diwujudkan misi untuk menguasai Indonesia, Charles Destree, yang semula yakin benar akan manfaat misi pembangunan, kemudian mulai ragu-ragu:<sup>43</sup>

Di mana kita berada, muncullah sesuatu seperti perang, tanpa kita dapat kuasai dan tanpa kita bisa melihat seseorang musuh di pihak lawan itu. (Bak dan Kout 2010: 15, kpln-bk.)

Kemudian ada lebih banyak lagi yang berangsur-angsur menilai lebih pesimis dan kadang-kadang secara pahit blak-blakan, bukan tentang tujuannya tetapi lebih tentang dapat diwujudkan misi itu:

Pemerintah Belanda menipu anak-anaknya, pasukan-pasukan militer dikirim ke Hindia, resminya untuk memulihkan ketertiban dan ketenangan setelah kalah dari musuh Jepang: penduduk sipil harus dilindungi dari para pencuri, pembunuh, dan penjarah. Ternyata tidak ada satupun yang benar: para pasukan militer itu diterjunkan masuk dalam perang gerilya yang nyata. (A. Van Helvoort, dalam Van Helvoort, Van Oerle dan Schotanus 1988:19, bh.)<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Gert Oostindie, *Serdadu Belanda Di Indonesia 1945-1950* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016), hal .45.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 46.

Demikian, dalam kasus Rawagede Spoor lebih suka jika tidak ada penuntutan, meskipun aksi pembantaian yang terjadi sangat keji. Jaksa Agung Felderhof mendukung tindakan Spoor tersebut, Felderhof bahkan menganggap bahwa tindakan perwira di Rawagede itu “dapat dimaklumi” dan “dapat diterima” karena melihat keadaan di Desa Rawagede yang merupakan markas dari para pejuang. Sikap Spoor terus mengherankan dalam arti bahwa dia terus menerus memperingatkan dalam perintah harian dan surat edaran kepada komandan-komandan untuk tidak melakukan tindakan buruk, tetapi tidak bertindak ketika tindakan yang buruk betul-betul terjadi dan setelah itu Spoor akan memiliki segala alasan untuk beralih dan terbebas dari penuntutan. Sikap tidak konsekuen seperti itu menyebabkan terus menjalarnya perilaku tidak disiplin yang merugikan Republik Indonesia bahkan merugikan juga pihak Belanda.

Pada tahun 1969 atas desakan Parlemen Belanda, pemerintah kemudian membentuk tim untuk meneliti kasus-kasus pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh tentara Belanda selama perang dengan Indonesia antara tahun 1945-1949, laporan resmi tersebut berjudul *De Excessennota*. Laporan disampaikan oleh Perdana Menteri de Jong pada Juni 1969, dan tahun 1995 laporan tersebut baru diterbitkan menjadi sebuah buku. Di dalamnya terdapat sekitar 140 kasus pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan oleh tentara Belanda, semuanya dinyatakan sebagai ‘ekses’<sup>45</sup> dan mayor yang

---

<sup>45</sup> Kajadian tidak disengaja yang dilakukan individu-individu tentara Belanda.

bertanggung jawab langsung atas pembantaian tersebut tidak dituntut ke pengadilan militer.

Selama berpuluh-puluh tahun Peristiwa Rawagede tidak muncul ke permukaan, sampai akhirnya Belanda menerima gugatan dan September 2011 Peristiwa Rawagede memenangkan gugatan di Pengadilan Sipil Den Haag. Setelah itu mulai muncul karya-karya yang menentang *Excessnnota* dan menyatakan bahwa Belanda telah melakukan kejahatan perang.

Sebuah surat tanpa nama dikirimkan ke Komite Utang Kehormatan Belanda (KUKB) di Belanda. Surat itu tidak disampaikan lewat pos, melainkan diberikan seseorang yang mengaku menerima dari seorang veteran perang. Isinya mengesankan rasa penyesalan seorang tentara Belanda yang diduga kuat ikut dalam pembantaian di Rawagede. Sejauh mana orisinalitas surat tersebut, tidak ada yang tahu. Si penyampai dan sang penulis tetap tak ingin diketahui identitasnya.<sup>46</sup>

**Wamel  
Rawa Gedeh**

NAMAKU tidak bisa aku sebutkan, tapi aku bisa ceritakan kepada anda apa sebenarnya yang terjadi di Desa Rawagedeh. Anda tahu, antara tahun 1945-1949 kami mencoba merebut kembali jajahan kami di Asia Tenggara. Untuk itu dari tahun 1945 sampai 1949 sekitar 130000 tentara Belanda dikirim ke bekas Hindia Belanda, sekarang Indonesia. Disana terjadi berikut ini:

Di Jawa Barat, Timur Batavia, di Daerah Karawang, ada desa Rawa Gedeh. Dari arah Rawa Gedeh tentara Belanda ditembaki. Maka diputuskanlah untuk menghajar desa ini untuk dijadikan pelajaran bagi desa-desa lain. Saat malam hari Rawa Gedeh dikepung. Mereka yang

---

<sup>46</sup>"Surat Terbuka dari Sang Pembantai "Airmataku Terasa Membakar Mata..."." SriArum No. 14, hal. 26.

mencoba meninggalkan desa dibunuh tanpa bunyi (diserang, ditekan kedalam air sampai tenggelam, kepala mereka dihantamkan dengan popor senjata dll)

Jam setengah enam pagi, ketika mulai siang, desa ditembaki dengan mortir. Pria, wanita dan anak-anak yang mau melarikan diri dinyatakan patut dibunuh: semuanya di tembak mati. Jumlahnya ratusan. Setelah desa di bakar, tentara Belanda menduduki wilayah itu. Penduduk desa yang tersisa lalu dikumpulkan, jongkok, dengan tangan melipat dibelakang leher. Hanya sedikit yang tersisa. Rawa Gedeh telah menerima ‘pelajarannya’.

Semua lelaki ditembak mati – kami dinamai ‘Angkatan Darat Kerajaan’. Semua perempuan ditembak mati, padahal kami datang dari negara demokratis. Semua anak ditembak mati – padahal kami mengakunya tentara yang kristiani.

#### *Pekan Advent 1947*

Sekarang aku siang malam teringat Rawa Gedeh dan itu membuat kepalaku sakit dan air mataku terasa membakar mata, terutama kalau aku teringat anak-anak yang tangannya masih terlalu pendek untuk melipat tangan di beblakang leher, dan mata mereka terbelalakm, ketakutan dan tak paham.

Aku tidak bisa menyebut namaku, karena informasi ini tidak disukai kalangan tertentu. Tapi mungkin dari Wamel, justru dari Wamel akan muncul inisiatif. Aku tidak tahu bagaimana.

Wamel adalah sebuah desa di Provinsi Garderland, Belanda Timur. Di atas adalah versi lengkap surat tersebut, sebagaimana dilansir Radio Nederland, Selasa 13 September 2011.

Acara televisi Belanda *Altijd Wat* (Ada-ada saja) di stasiun televisi *Radio Nederland Wereldomroep* (RNW)<sup>47</sup> kemudian ikut menyiarkan acara mengenai peristiwa pembantaian Rawagede. Acara tersebut ingin berusaha melacak keberadaan tentara yang terlibat langsung operasi militer

---

<sup>47</sup> Radio Nederland Wereldomroep (RNW) adalah jaringan radio dan televisi umum yang berpusat di Hilversum



Rawagede, namun sayang tak ada yang mau berbica secara langsung. Walau begitu reporter acara tersebut bertemu dengan dokter sekaligus veteran militer yang pernah bertugas di Indonesia yang mendengar sendiri pengakuan si pembantai Rawagede. Dokter Leo Verhagen ditelepon seorang veteran yang mengaku terlibat langsung dalam peristiwa Pembantaian Rawagede “ia berbicara dengan suara gemetar, ia terkesan tulus” dokter Leo kemudian menceritakan pengakuan yang didengar olehnya bahwa perintah untuk membantai masyarakat di Rawagede sebenarnya perintah yang berat untuk dilaksanakan, dan kabarnya pada saat itu veteran tersebut sedang sakit keras. Guna membuktikan pengakuan tersebut reporter tersebut memeriksa apakah cerita tersebut benar, ahli sejarah Belanda Stef Scagliola mengatakan bahwa merupakan hal yang logis apabila pelaku pembantaian di Rawagede tidak mau mengaku seluruh perbuatannya karena mereka takut diadili, oleh sebab itu masalah mengenai tentara pelaku pembantaian 9 Desember 1947 selalu tertutup. Ada fakta lain yang diceritakan dalam acara tersebut, bahwa sebenarnya pemerintah Belanda tidak pernah mau untuk meminta maaf atas peristiwa tersebut, hal tersebut diceritakan oleh Koos Van Dam mantan Duta Besar Belanda di Jakarta.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Mohammad Akbar, “Di Belanda Pembantaian Rawagede Tetap Gelap.” Youtube. Youtube. 31 Oktober 2011. Web. 2 Juli 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=vz8Ft0kuBCU&t=13s>